

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM MOHON DOA RESTU:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Nisrina Dewi¹, Imas Juidah²

^{1,2}Universitas Wiralodra

[¹dewnis97@gmail.com](mailto:dewnis97@gmail.com), [²imas.juidah@unwir.ac.id](mailto:imas.juidah@unwir.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to describe the phenomena of code-switching and code-mixing as representations of traditional and modern identities in the film Mohon Doa Restu by Ody C. Harahap. The linguistic dynamics in this film reflect the clash of cross-generational values between parents and children. The method used is qualitative descriptive with a sociolinguistic approach. The research data consists of lingual units containing elements of code-switching and code-mixing, collected through the observation and note-taking method. The results reveal 24 data of speech events, comprising 15 instances of code-mixing and 9 instances of code-switching. Code-mixing is dominated by the insertion of English and Sundanese into an Indonesian base. The findings reveal that code-switching into Sundanese by the older generation characters serves to reinforce traditional authority, whereas the use of English by the younger generation represents an urban-global identity and professional independence. This study concludes that the use of language codes is not merely a speech variation but an identity negotiation strategy in facing value conflicts within a multilingual society.

Keywords: Code-switching, Code-mixing, Film, Sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode sebagai representasi identitas tradisi dan modernitas dalam film Mohon Doa Restu karya Ody C. Harahap. Dinamika kebahasaan dalam film ini merefleksikan benturan nilai lintas generasi antara tokoh orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung unsur alih kode dan campur kode yang dikumpulkan melalui metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 24 data peristiwa tutur, yang terdiri atas 15 data campur kode dan 9 data alih kode. Campur kode didominasi oleh penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Sunda dalam basis bahasa Indonesia. Temuan riset mengungkap bahwa alih kode ke bahasa Sunda oleh tokoh generasi tua berfungsi untuk mempertegas otoritas tradisional, sedangkan penggunaan bahasa Inggris oleh generasi muda merepresentasikan identitas urban-global dan kemandirian profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kode bahasa bukan sekadar variasi tutur, melainkan strategi negosiasi identitas dalam menghadapi konflik nilai di masyarakat multilingual.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film, Sociolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium pertukaran informasi, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen strategis untuk menegosiasikan identitas sosial dan merepresentasikan posisi psikologis penutur. Santoso et al. (2021) menekankan bahwa bahasa adalah wadah utama artikulasi pikiran secara sosial. Realitas ini semakin tampak nyata dalam media audio-visual, di mana film memiliki potensi besar untuk mengubah persepsi serta cara pandang seseorang terhadap realitas melalui fungsi transmisi budaya. Sejalan dengan pemikiran Yahya & Azim (2024) produksi ujaran dalam karya sinematik merupakan representasi autentik dari latar belakang sosio religius dan sosiokultural penuturnya.

Secara konseptual, sociolinguistik mengkaji relasi dialektis antara bahasa dan struktur kemasyarakatan. Kerangka teoretis utama dalam kajian ini melibatkan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penentu seperti etnis dan status sosial. Fenomena alih kode (*code-*

switching), baik bersifat internal maupun eksternal, dipahami sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Suandi (2014) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya alih kode mencakup faktor penutur, perubahan situasi, hingga upaya untuk membangkitkan rasa humor. Di sisi lain, campur kode (*code-mixing*) ditandai dengan penggunaan kode utama yang memiliki fungsi otonomi, sementara kode yang disisipkan hanya berupa serpihan leksikal atau frasa (Latifah, 2021).

Kajian mengenai dinamika kebahasaan dalam perfilman Indonesia telah mendapatkan perhatian luas. Dalam konteks film keluarga, Cahyati et al. (2025) menunjukkan bahwa variasi kode berperan krusial dalam membangun identitas kolektif dan mempererat hubungan keluarga. Lebih lanjut, Fallahi (2025) memperluas cakupan analisis dengan menyoroti bahwa fleksibilitas linguistik dalam film Budi Pekerti bukan sekadar gejala kebahasaan, melainkan strategi adaptasi sosial yang tinggi dalam

menghadapi situasi komunikatif yang kompleks. Penelitian lain oleh Harun et al. (2025) membedah penggunaan dialek daerah dalam film Sekawan Limo sebagai bentuk representasi identitas. Berpijak pada ketiga penelitian tersebut, perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus analisis yang tidak sekadar melihat variasi bahasa sebagai perekat sosial dan keakraban, melainkan sebagai arena kontestasi kekuasaan domestik dan negosiasi identitas ketika nilai tradisional orang tua berbenturan dengan modernitas urban generasi muda.

Film Mohon Doa Restu menawarkan perspektif unik mengenai negosiasi identitas melalui bahasa dalam konteks konflik keluarga. Penggunaan alih kode internal, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, mencerminkan kedekatan emosional maupun penegasan identitas lokal (Ferina & Purwanto, 2026: Amalia & Azizah, 2025). Sebaliknya, penggunaan alih kode eksternal ke bahasa asing sering kali digunakan untuk menunjukkan identitas modernitas atau penguasaan terhadap tren global. Nofiana et al.

(2023) mencatat bahwa campur kode dapat berwujud penyisipan kata dasar hingga idiom yang memperkuat karakterisasi tokoh. Strategi penggunaan kode tertentu dalam interaksi ini merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap kehadiran partisipan lain dalam proses komunikasi.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konflik domestik dalam drama layar lebar memicu variasi bahasa yang kompleks. Merujuk pada pandangan Alfien et al. (2022) & Aishah et al. (2026) penggunaan multibahasa dipandang sebagai strategi adaptasi komunikatif yang dipicu oleh perubahan situasi dan interaksi antartokoh. Dalam konteks film Mohon Doa Restu, dinamika ini tidak hanya mencerminkan pengalihan kode semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat negosiasi untuk menjembatani perbenturan nilai antara tradisi yang direpresentasikan oleh tokoh orang tua dan modernitas urban oleh generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur sociolinguistik film di Indonesia dengan membedah bagaimana pilihan bahasa menjadi manifestasi dari upaya mempertahankan otoritas sekaligus

mengekspresikan identitas global dalam pusaran konflik keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer film Mohon Doa Restu (2023) karya Ody C. Harahap. Fokus penelitian tertuju pada dialog tokoh utama yang mengandung alih kode dan campur kode. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual dan konteks situasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan pengamatan mendalam terhadap film Mohon Doa Restu, ditemukan 24 kejadian fenomena kebahasaan yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Per Tokoh

Tokoh	Alih Kode	Campur Kode	Menit Kejadian
Mel	1	3	04:18
			12:59
			31:44
			01:02:52
Satya	1	2	09:35
			22:51
			01:40:07
Widi	3	4	04:02

			06:25
			07:56
			17:02
			01:05:08
			01:29:49
			01:29:57
Ira	2	2	05:59
			06:06
			07:25
			18:17
Brasco	1	1	02:06
			12:55
Astrid	1	1	41:58
			42:05
Tokoh Lain		2	01:27
			09:51
Total	9	15	-

Alih Kode Internal Pada Dialog Film Mohon Doa Restu

Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Sunda) atau sebaliknya dalam satu tuturan.

Data Dialog:

Widi: "Siapa, saha?" (01:05:08)

Widi: "Daripada si mel bobogohan dua taun diseriusin juga nggak, ih lieur abdi." (06:25)

Widi: "Semoga mereka cepat kembali, urang juga pusing." (01:29:57)

Ira: "Katanya syok karena abah jantungnya kumat, kumaha sih manehna teh." (05:59)

Ira: "Lebih gedean deui, sok deui dempet." (18:17)

Alih kode internal di sini terjadi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan latar belakang identitas kultural penutur. Perpindahan ke bahasa Sunda

(seperti “lieur abdi” atau “saha”) biasanya dilakukan untuk menekankan emosi, kebingungan, atau untuk mempererat kedekatan emosional antaranggota keluarga yang memiliki latar belakang suku yang sama.

Alih Kode Eksternal Pada Dialog Film Mohon Doa Restu

Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) atau sebaliknya dalam satu tuturan.

Data Dialog:

Mel: “*Okay, now i’m unbelievable*,
Bras kamu yang lebih milih.” (12:59)

Brasko: “Kamu terus yang ngalah,
wow you’re unbelievable.” (12:55)

Satya: “Iya ke rumah aku aja, lets go.”
(01:40:07)

Astrid: “*What*, kapan? Kenapa gak
ngomong sama gue *OMG*.” (42:05)

Alih kode eksternal pada data di atas melibatkan penggunaan Bahasa Inggris secara utuh dalam satu klausa atau kalimat sebelum/sesudah kalimat bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan gaya hidup masyarakat urban dan modern, di mana bahasa asing digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan (seperti “*unbelievable*” atau “*OMG*”) yang dianggap lebih mewakili perasaan saat itu.

Campur Kode Internal Pada Dialog Film Mohon Doa Restu

Penyisipan unsur-unsur bahasa daerah (kata atau frasa) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Data Dialog:

Widi: “Tah eta tah kontrak, kontrak teh
ya ada materai 10.000...” (04:02)

Widi: “Kalo aku bisa gantiin tuh si
borokokok, uh dengan senang hati.”
(07:56)

Widi: “Ya Allah ayah ganteng pisan
ayah.” (17:02)

Widi: “Ulah kitu ngomongna dong Ira.”
(01:29:49)

Ira: “Ya ngga tau syok atawa naon.”
(06:06)

Ira: “Jadi dia itu modal kieu.” (07:25)

Pembeli: “Ari orang tua kamu teh suka
gundreng tara...” (09:51)

Ua Mel: “Kata si abah juga gitu dulu,
geuleuh ua mah.” (01:24:40)

Penutur menyisipkan kata-kata bermuatan dialek Sunda (seperti pisan, kieu, atawa, gundreng) ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Ini merupakan campur kode internal yang tidak mengubah struktur dasar kalimat, melainkan hanya menyisipkan leksikal untuk memperkuat makna atau memberikan warna lokal dalam percakapan informal.

Campur Kode Eksternal Pada Dialog Film Mohon Doa Restu

Penyisipan unsur-unsur bahasa asing (Inggris) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Data Dialog:

Mel: "Selain dia jadi *writer* sutradaranya dia juga jadi produser." (04:18)

Mel: "Ya ampun *thank you so much*, emang ter- *the best*." (31:44)

Mel: "Akhirnya aku *stuck*." (01:02:52)

Satya: "Ya kayak *bestie* sama mama." (09:35)

Satya: "*Worth it* kok, tuh." (22:51)

Brasko: "Akhirnya aku bisa makan proper lagi..." (02:06)

Jennie/Kerabat: "Itu tuh namanya *toxic positivity*" / "Udah gak sehat, *toxic*" / "itu mah om sumber *toxic*-nya." (01:27)

Astrid: "*Sorry* banget ini malem lo tapi please jangan curi *spotlight* gue." (41:58)

Karakter dalam film banyak menyisipkan istilah-istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan gaya hidup, teknologi, atau psikologi populer (seperti *toxic*, *bestie*, *stuck*, *spotlight*). Campur kode ini bersifat fungsional karena istilah-istilah tersebut sering kali dirasa lebih praktis atau memiliki nuansa makna yang

lebih tepat bagi penutur dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil temuan sebanyak 24 data peristiwa tutur dalam film Mohon Doa Restu menunjukkan pola yang signifikan dalam penggunaan kode bahasa sebagai instrumen negosiasi identitas. Berbeda dengan temuan Cahyati et al. (2025) yang menekankan bahwa alih kode dan campur kode dalam film keluarga berfungsi dominan untuk mempererat keakraban, dalam penelitian ini ditemukan bahwa variasi tersebut justru sering muncul sebagai manifestasi dari benturan nilai. Penggunaan alih kode ke dalam bahasa Sunda oleh tokoh orang tua (seperti tokoh Widi) bukan sekadar bentuk keakraban, melainkan upaya mempertegas otoritas tradisional dan posisi tawar dalam pengambilan keputusan domestik. Hal ini sejalan dengan argumen Harun et al. (2025) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai representasi identitas kultural yang kuat, namun dalam film ini, identitas tersebut juga digunakan sebagai instrumen kekuasaan di depan generasi muda.

Di sisi lain, dominasi campur kode bahasa Inggris oleh tokoh generasi muda (seperti tokoh Mel)

menunjukkan adanya fleksibilitas linguistik yang tinggi. Merujuk pada pandangan Fallahi (2025) fleksibilitas ini merupakan bentuk adaptasi sosial. Namun, dalam konteks riset ini, campur kode tersebut lebih spesifik merepresentasikan identitas urban-global dan otonomi profesional yang berusaha memisahkan diri dari kungkungan tradisi. Sebagaimana dijelaskan oleh Alfien et al. (2022) bahwa multibahasa merupakan strategi adaptasi komunikatif, tokoh Mel menggunakan istilah-istilah Inggris sebagai strategi untuk menetapkan batasan (*boundaries*) terhadap campur tangan orang tua yang dianggap terlalu konvensional.

Secara sintesis, penelitian ini membuktikan bahwa alih kode dan campur kode dalam film Mohon Doa Restu bukan sekadar variasi tutur tanpa makna. Pola ini mengonfirmasi adanya negosiasi identitas yang aktif; di mana bahasa Sunda menjadi benteng pertahanan nilai tradisi, sementara bahasa Inggris menjadi simbol modernitas yang mendefinisikan jati diri generasi masa kini. Temuan ini memberikan kontribusi baru pada kekosongan literatur mengenai fungsi bahasa sebagai alat resolusi sekaligus pemicu

konflik dalam ruang keluarga multilingual.

Pembahasan

Analisis data terhadap film Mohon Doa Restu mengonfirmasi bahwa fenomena campur kode jauh lebih dominan (15 temuan) dibandingkan alih kode (9 temuan) dari total 24 peristiwa tutur yang berhasil diidentifikasi. Dominasi campur kode ini mengindikasikan bahwa sebagian besar interaksi komunikatif antartokoh berada dalam situasi yang santai, akrab, dan informal. Kehadiran lebih dari satu bahasa terintegrasi secara alami dalam satu ujaran tunggal tanpa merusak struktur dasar sintaksis bahasa Indonesia yang menjadi basis komunikasi utama dalam film tersebut.

Lebih jauh, data yang telah dipaparkan pada bab hasil menunjukkan adanya pola polarisasi linguistik yang tegas antara generasi tua dan generasi muda. Pilihan kode kebahasaan ini bukan sekadar variasi tutur tanpa makna, melainkan instrumen sosiopragmatik yang secara aktif digunakan sebagai arena kontestasi kekuasaan domestik dan negosiasi identitas yang asimetris antara nilai-nilai tradisi dan modernitas.

Dominasi penggunaan campur kode dan alih kode bahasa Inggris oleh tokoh generasi muda (seperti Mel, Satya, dan Astrid) merepresentasikan identitas urban-global, profesionalisme, serta otonomi hak individu. Pada interaksi emosional antara tokoh Mel dan mantan kekasihnya, Brasko, penggunaan kode bahasa Inggris memiliki fungsi sosiopragmatik yang sangat spesifik, yaitu sebagai instrumen penegas jarak emosional (*emotional distancing*) dan asertivitas. Ketika terlibat dalam pertengkaran atau perdebatan, Mel cenderung menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris (seperti *unbelievable* atau *stuck*) sebagai “bahasa logika” untuk menetapkan batasan (*boundaries*) yang tegas. Strategi komunikatif ini bertujuan agar ia tidak kembali terjatuh dalam pola hubungan masa lalu yang emosional atau intervensi keluarga yang dianggap terlalu konvensional. Pilihan kata Inggris yang asertif mencerminkan identitas Mel sebagai perempuan yang mandiri secara personal dan profesional yang menolak untuk diintervensi oleh janji-janji sentimental.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa

generasi muda berusaha menciptakan jarak psikologis dengan nilai-nilai konvensional orang tua melalui kode bahasa yang dianggap lebih “progresif” dan “setara”. Temuan ini memperluas sekaligus mengoreksi pandangan Alfien et al. (2022) yang melihat variasi bahasa dalam lingkungan multilingual cenderung berfungsi sebagai strategi adaptasi demi kenyamanan situasi tutur. Dalam konteks konflik domestik film ini, tokoh Mel justru menggunakan variasi bahasa asing untuk menciptakan konfrontasi yang terukur. Penggunaan kode tersebut membuktikan bahwa generasi muda menempatkan diri pada posisi tawar yang lebih tinggi atau setara, menolak didominasi secara verbal, dan menegaskan bahwa mereka telah bergerak maju (*moving on*) menuju identitas yang independen.

Sebaliknya, alih kode dan campur kode internal ke bahasa Sunda yang didominasi oleh tokoh generasi tua (seperti Widi dan Ira) berfungsi sebagai instrumen pengukuhan otoritas tradisional. Penggunaan kode bahasa daerah ini secara konsisten muncul pada situasi kritis yang bermuatan emosional tinggi atau saat tokoh orang tua memberikan

nasihat, wejangan, dan tuntutan normatif dalam keluarga. Di bawah pisau analisis sosiolinguistik, bahasa Sunda dalam ruang domestik ini tidak sekadar bertindak sebagai alat komunikasi kultural, melainkan sebagai strategi untuk mengingatkan kembali lawan tutur (anak) akan adanya hierarki keluarga yang mutlak. Dengan beralih ke bahasa daerah, tokoh orang tua secara implisit sedang menegaskan posisi mereka sebagai pemegang otoritas tradisi yang harus dihormati. Hal ini melahirkan sebuah bentuk negosiasi identitas yang asimetris, di mana bahasa daerah dimanfaatkan secara strategis untuk mengunci anak ke dalam norma-norma kolektif masa lalu, berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung dinilai lebih netral dan cair.

Secara sintesis, bertolak belakang dengan temuan riset Cahyati et al. (2025) yang menekankan bahwa alih kode dan campur kode dalam film bertema keluarga dominan berfungsi untuk mempererat hubungan keakraban, temuan dalam film *Mohon Doa Restu* justru membuktikan bahwa variasi kode kebahasaan sering kali muncul sebagai manifestasi langsung dari

benturan nilai lintas generasi. Sejalan dengan argumen Harun et al. (2025) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai bentuk representasi identitas kultural yang kuat, riset ini melengkapinya dengan fakta bahwa identitas kultural tersebut juga digunakan sebagai instrumen kekuasaan vertikal di hadapan generasi muda.

Fleksibilitas linguistik yang ditunjukkan oleh para tokoh muda memang merupakan bentuk adaptasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Fallahi (2025). Namun, adaptasi tersebut berjalan seiring dengan upaya penegasan otonomi profesional yang berusaha melepaskan diri dari kungkungan tradisi. Dengan demikian, pola kebahasaan dalam film ini menegaskan bahwa bahasa daerah (Sunda) bertransformasi menjadi benteng pertahanan nilai-nilai tradisi, sedangkan bahasa Inggris menjadi simbol modernitas yang mendefinisikan jati diri generasi masa kini. Temuan ini memberikan kontribusi baru pada kekosongan literatur sosiolinguistik film di Indonesia mengenai dinamika pilihan bahasa sebagai pemicu konflik sekaligus alat resolusi dalam ruang keluarga perkotaan yang multilingual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fenomena kebahasaan dalam film *Mohon Doa Restu*, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang paling dominan dibandingkan alih kode, dengan total 15 temuan campur kode dan 9 temuan alih kode dari 24 data yang dianalisis. Dominasi campur kode ini mengindikasikan bahwa interaksi antartokoh berlangsung dalam situasi komunikasi yang santai, akrab, dan bersifat informal. Secara fungsional, penggunaan kode-kode tersebut mencerminkan negosiasi identitas yang dinamis: bahasa daerah (Sunda) digunakan oleh generasi tua (karakter Widi dan Ira) untuk menegaskan otoritas tradisi dan kedekatan emosional, sementara bahasa asing (Inggris) oleh generasi muda (karakter Mel, Satya, dan Astrid) merepresentasikan identitas urban-global serta profesionalitas di era modern. Temuan ini mengonfirmasi adanya akomodasi linguistik lintas generasi yang memperlihatkan perbenturan sekaligus sinkronisasi antara nilai tradisional dan modernitas dalam masyarakat multibahasa perkotaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishah, J., Syarif, NW, Awalia, P., Satriani, S., Nurkhumaedah, N., & Husna, A. (2026). Artikel Pergeseran Bahasa pada Komunikasi Bilingual pada Mahasiswa EFL di Universitas Muhammadiyah Bone: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15024–15035. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4290>
- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN DARUL FALAH: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1998–2015. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1872>
- Cahyati, I., Juidah, I., & Logita, E. (2025). Campur Kode dan Alih Kode dalam Film Mungkin Esok, Lusa, atau Nanti Karya Iwan Kurniawan. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(2), 362–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.174>
- Fallahi, A. U. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Tokoh Film Budi Pekerti 2023.

- ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 628–642.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13732>
- Santoso %2817110007%29.pdf
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Ferina, R., & Purwanto, J. (2026). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). <https://doi.org/10.62281>
- Yahya, M., & Azim, N. (2024). REPRESENTASI RELIGIOSITAS DALAM KODE CAMPUR DAN ALIH KODE TUTURAN ACARA SINIAR BERBEDA TAPI BERSAMA. *Semantik*, 13(2), 207–218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p207-218>
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, & Kamal. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film ‘Sekawan Limo.’ *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5711–5718.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Latifah, L. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Presentasi Mahasiswa dengan Menggunakan Media Zoom Clouds Meeting di IKIP Siliwangi. *Semantik*, 10(1), 65–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p65-76>
- Nofiana, S., Nurjannah, & Riska. (2023). DAMPAK PENGGUNAAN CODE SWITCHING DAN CODE MIXING PADA SISWA SMP MELLUI PENDEKATAN KELAS BILINGUAL. *Semantik*, 12(2), 277–289.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p277-289>
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE CAMPUR KODE FILM YOWIS BEN THE SERIES. *EDUTAMA*, 1–4.
https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1616/1/Artikel_Bagus